

The Role of Islamic Religious Education in Developing Character in Students with Character

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Yang Berkarakter

Septi Aulia¹, Anggun Jelita Putri², Ani Sara³, Ulfa Maimunah Harahap⁴, Pebiyani Tampubolon⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email : seftiaulia02@gmail.com, anggunjelitaputri@gmail.com,
anisarabengkulu@gmail.com, ulfamaimuna150@gmail.com, pebiyanitampubolon@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 15 April 2025, Revised : 15 May 2025, Accepted : 21 May 2025

ABSTRACT

This study aims to understand the significance of Islamic religious education in building students' character. Using a qualitative research method of literature study type, this study explores various written sources to answer relevant problems. The findings of the study reveal that Islamic religious education plays a fundamental role in character formation because it contains noble values that are absolutely good and true, such as honesty and trustworthiness. The implementation of these values in daily behavior will foster superior character. Islamic religious education goes beyond merely teaching ritual practices; it aims to shape the overall behavior of an individual in an effort to achieve the pleasure of Allah SWT. Therefore, Islamic religious education plays a crucial role in shaping the character or behavior of students, and its learning is inherently directed towards this goal, namely so that students know, recognize, and practice character values in everyday life, so that students with superior character are formed.

Keywords: *Islamic Religious Education, Student Character*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami signifikansi pendidikan agama Islam dalam membangun karakter siswa. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi literatur, kajian ini mengeksplorasi berbagai sumber tertulis untuk menjawab permasalahan yang relevan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam memegang peranan fundamental dalam pembentukan karakter karena mengandung nilai-nilai luhur yang absolut kebaikan dan kebenarannya, seperti kejujuran dan amanah. Implementasi nilai-nilai ini dalam perilaku sehari-hari akan menumbuhkan karakter yang unggul. Pendidikan agama Islam melampaui sekadar pengajaran praktik ritual; ia bertujuan membentuk keseluruhan perilaku individu dalam upaya meraih rida Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memainkan peran krusial dalam membentuk karakter atau perilaku peserta didik, dan pembelajarannya secara inheren diarahkan untuk tujuan ini, yaitu agar peserta didik mengetahui, mengenal, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter unggul.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai upaya holistik dan bertahap dalam membina serta mengembangkan individu secara jasmani dan rohani. Menurut Abd. Rahman Getteng (2005), pendidikan ini menyeimbangkan nilai intrinsik dan ekstrinsik berdasarkan doktrin Islam. Namun, dalam praktiknya, pendidikan agama di sekolah seringkali hanya menjadi pembelajaran materi agama, sehingga gagal membentuk pribadi yang bermoral, padahal esensi pendidikan Islam adalah pendidikan moral (Syaiful Anwar, 2016). Akibatnya, praktik

pendidikan agama Islam dianggap kurang efektif dalam menjalankan amanah undang-undang pendidikan nasional. Keterbatasan alokasi waktu menjadi kendala dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan agama yang memadai.

Muchlas Hariyanto Samani (2012) berpendapat bahwa karakter merupakan fondasi utama yang memberdayakan masyarakat untuk hidup harmonis dan mewujudkan dunia yang dipenuhi kebajikan serta kebijaksanaan, jauh dari kekerasan dan perilaku tidak etis. Proses pembinaan karakter bertujuan untuk mengembangkan karakter individu dari kondisi kurang baik menjadi lebih baik, sehingga terbentuklah watak atau kepribadian yang luhur. Sudrajat Adat (2011) mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat diukur melalui tiga indikator: pemahaman tentang kebaikan (kognitif), Internalisasi nilai-nilai kebaikan (afektif), dan implementasi kebaikan dalam tindakan (psikomotorik), yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari sederhana. Namun pada kenyataannya sangat kurang bentuk implementasi dari indikator-indikator tersebut.

Lembaga pendidikan dinilai kurang memperhatikan kemerosotan karakter dan moral. Bukti-bukti penurunan karakter dan moral siswa mengindikasikan adanya kegagalan institusi pendidikan dalam membentuk generasi Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan pengajaran agama dan pendidikan moral di sekolah dalam mewujudkan manusia berkarakter. Pendidikan karakter, yang esensinya adalah pendidikan budi pekerti, merupakan program sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa melalui internalisasi nilai dan keyakinan masyarakat sebagai landasan moral, seperti kejujuran, kepercayaan, disiplin, dan kerja sama, dengan fokus pada aspek afektif namun tetap mempertimbangkan aspek kognitif dan keterampilan. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini akan mengkaji peran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter bangsa.

Dalam teori pendidikan, pembentukan karakter secara luas diakui sebagai tujuan utama pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Pentingnya pendidikan karakter semakin ditekankan pada tahun 2010 ketika Mendiknas mencanangkan tema "Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa" dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional. Langkah ini mendapat apresiasi luas dengan harapan dapat memulihkan citra bangsa yang dikenal beradab, santun, toleran, sopan, dan berakhlak mulia (F. Mu'in, 2011).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian berupa studi literatur. Menurut Anggraeni (2018), studi literatur merupakan metode untuk menjawab permasalahan penelitian melalui peninjauan literatur-literatur yang relevan sehingga solusi dapat dirumuskan. Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, yaitu peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. Dalam proses validasi data, peneliti melakukan tahapan-tahapan seperti reduksi data, penyajian data, dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membekali peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam dengan akhlak yang mulia. Ajaran ini bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, dan disampaikan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mendukung siswa dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama (Ramayulis, 2008).

Pada dasarnya setiap pembelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan mempunyai tujuan, tidak terkecuali PAI. Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Andayani, 2006).

Dari tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan utama untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak terpuji (karakter yang baik), memahami ajaran-ajaran dasar dalam Islam, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Tujuan tersebut selaras dengan upaya membentuk karakter peserta didik yang unggul.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, terdapat enam pendekatan yang digunakan, yaitu:

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat enam pendekatan yang digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Pertama, pendekatan rasional yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir logis dan penalaran siswa. Kedua, pendekatan emosional yang bertujuan membangkitkan emosi dan perasaan peserta didik agar mereka mampu meresapi nilai-nilai agama dan budaya bangsa secara mendalam. Ketiga, pendekatan pengalaman yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan ibadah secara langsung dan merasakan manfaatnya dalam menyelesaikan berbagai tantangan kehidupan. Keempat, pendekatan pembiasaan yang menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku Islami melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Kelima, pendekatan fungsional, di mana materi ajar disampaikan dengan menyoroti manfaat nyatanya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Terakhir, pendekatan keteladanan yang menjadikan guru, orang tua, staf sekolah, dan masyarakat sekitar sebagai figur panutan yang dapat dicontoh dalam kehidupan nyata. Keenam pendekatan ini berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Andayani, 2006).

Itulah keenam pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai penanaman ajaran agama Islam maupun sebagai pembentukan karakter peserta didik.

B. Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter pada dasarnya telah dikenal sejak masa Rasulullah saw. Hal ini dibuktikan dengan perintah Allah swt. yang mengutus Rasulullah saw. untuk menjalankan misi utama sebagai penyempurna akhlak umat manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai ciri khas kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang menjadi pembeda seseorang dari yang lain.

Karakter, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), diartikan sebagai sifat batin, tabiat, dan watak yang membedakan seseorang dari individu lainnya. Pada dasarnya, esensi dari pendidikan karakter sejalan dengan ajaran akhlak dalam Islam, karena keduanya sama-sama menyoroti aspek perilaku manusia. Fakhry Gaffar, sebagaimana dikutip dalam jurnal Syaiful Anwar (2018), menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan ke dalam diri seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari kepribadian yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral yang berdampak langsung terhadap sikap dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Istilah "karakter" bukanlah hal yang asing di masyarakat. Bahkan pada era 1960-an, Presiden Ir. Soekarno telah menekankan pentingnya pembangunan karakter bangsa melalui konsep *berdikari* atau "berdiri di atas kaki sendiri." Konsep akhlak dalam Islam pun memiliki kesamaan dengan konsep karakter, karena keduanya bertujuan membentuk pribadi dan jati diri manusia agar senantiasa berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Akhlak merupakan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (KBBI, 2008). Dengan demikian bahwa akhlak dan karakter sama-sama membicarakan tentang tingkah laku, kepribadian, baik dan buruk, dan

budi pekerti manusia. Namun disisi lain kedua hal tersebut memiliki perbedaan dimana akhlak bersumber dari wahyu sedangkan karakter bersumber dari kesadaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membekali peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam dengan akhlak yang mulia. Ajaran ini bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, dan disampaikan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mendukung siswa dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama (Ramayulis, 2008).

Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia (berkarakter baik), memahami ajaran dasar Islam, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan upaya pembentukan karakter yang unggul pada peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran PAI menggunakan enam pendekatan, yaitu: pendekatan rasional yang menekankan penalaran logis; pendekatan emosional yang membangkitkan empati dan perasaan siswa; pendekatan pengalaman yang memberikan ruang untuk praktik langsung nilai-nilai keagamaan; pendekatan pembiasaan yang menanamkan perilaku Islami melalui latihan berulang; pendekatan fungsional yang menekankan manfaat praktis dari materi ajar; serta pendekatan keteladanan yang menjadikan guru, orang tua, dan masyarakat sebagai panutan (Andayani, 2006).

Konsep pendidikan karakter sejatinya telah ada sejak masa Rasulullah saw., sebagaimana tergambar dari tugas kenabian beliau yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), karakter diartikan sebagai sifat batin, tabiat, dan watak yang membedakan seseorang dari orang lain. Esensi pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan konsep akhlak dalam Islam, karena keduanya membahas dan membentuk perilaku manusia. Fakhry Gaffar, dalam jurnal Syaiful Anwar (2018), menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai kehidupan yang bertumbuh dalam diri seseorang hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

Lebih lanjut, pendidikan karakter bukan hanya sekadar materi yang dapat dicatat, dihafalkan, atau dievaluasi dalam waktu singkat, melainkan merupakan proses pembelajaran yang tercermin dalam seluruh aktivitas peserta didik di sekolah, rumah, dan masyarakat. Proses ini dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan dilakukan secara berkelanjutan (Nur Ainiyah, 2013). Wibowo (2003) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan karakter, baik di lingkungan formal maupun nonformal, harus didasarkan pada nilai-nilai agama dan prinsip moral. Inilah yang menjadikan pendidikan karakter mampu direalisasikan secara optimal dan sesuai dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik. Melalui pendidikan karakter, berbagai potensi yang ada dalam diri peserta didik dapat digali dan dikembangkan, seperti sikap yang positif, keterampilan, kreativitas, dan kemandirian. Hal ini bertujuan agar mereka mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih efektif dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter bukan hanya fokus pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar.

Secara garis besar, pendidikan karakter sejalan dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut, disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan maksud mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka

dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari pendidikan adalah untuk membina dan mengembangkan karakter peserta didik, sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sangat penting, karena tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan akademik peserta didik, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang kuat dan tangguh. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik memahami diri mereka, mengenal nilai-nilai moral yang baik, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi peserta didik itu sendiri, tetapi juga bagi agama, bangsa, dan negara.

C. Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter

Secara epistemologis, Islam sangat menghargai komitmen terhadap ilmu pengetahuan sebagai sumber kemajuan suatu bangsa (QS Al-Maidah 11). Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca (iqra'), yang substansinya menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat besar dalam melahirkan individu-individu yang dapat mengemban amanah, berkontribusi dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terkandung dalam alam semesta (QS Ali Imran 190), demi kesejahteraan umat manusia (rahmatan lil'alam). Dalam pandangan Islam, hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Seperti yang diungkapkan oleh fisikawan terkenal abad ke-20, Albert Einstein: "Science without religion is lame, religion without science is blind." Dalam Islam, kualitas keimanan dan keilmuan menjadi faktor penentu kemuliaan serta keunggulan daya saing manusia, yang tentu saja juga berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa (QS Al-Mujadalah 11).

Spirit Islam mendorong umatnya untuk terus berusaha membentuk diri agar dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat luas. Etos Islam yang mengajarkan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas merupakan landasan utama bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan. Islam tidak hanya mengajak umatnya untuk bekerja, tetapi juga untuk berinovasi, menciptakan solusi yang kreatif, dan menjadi responsif terhadap tantangan zaman. Semua ini harus dilakukan dalam bingkai ketakwaan kepada Allah dan dengan tujuan mencari ridha-Nya (QS. Al-Hasyr 18). Hal ini menegaskan bahwa kesuksesan duniawi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pencapaian spiritual yang lebih tinggi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran dan jiwa optimisme di kalangan umat. PAI bukan hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan siap menghadapi segala tantangan hidup. Dalam konteks ini, kegamangan spiritual tidak diperkenankan, karena setiap individu harus memiliki keyakinan yang kokoh dalam menjalani hidup. Melalui proses pembelajaran dan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan selama ini, saya yakin bahwa kontribusi PAI telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan negara.

Dalam pembentukan karakter, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya. Nilai-nilai luhur tersebut

Nilai-nilai seperti kejujuran dan amanah adalah nilai-nilai luhur yang tidak dapat disangkal kebenarannya dan kebaikannya. Ketika nilai-nilai ini diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, mereka akan membentuk karakter yang unggul. Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam mewujudkan hal tersebut. Tugas utama Pendidikan Agama Islam bukan hanya untuk mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti salat dan doa, tetapi juga untuk membentuk keseluruhan perilaku individu dalam rangka mencapai ridha Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama. Melalui pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat mengenal, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter unggul, yang tidak hanya berlandaskan pada pemahaman teoretis, tetapi juga pada implementasi nyata dalam perilaku mereka.

Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan tentang aspek ritual agama, tetapi juga memberikan pondasi moral yang kokoh bagi peserta didik. Hal ini menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai alat penting dalam pembentukan karakter yang membimbing peserta didik untuk menjalani hidup dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur.

4. Penutup

Kesimpulan dan Saran

Dari pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama memegang peranan yang sangat fundamental dalam proses pembentukan karakter individu. Dalam agama, terkandung nilai-nilai luhur yang bersifat mutlak kebenarannya, seperti kejujuran dan amanah. Nilai-nilai ini, ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, akan membentuk karakter yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran ritual ibadah seperti salat dan doa, tetapi juga bertujuan untuk membentuk seluruh aspek perilaku manusia dalam rangka meraih ridha Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam, dengan segala konsep dan ajarannya, sangat berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk membentuk karakter yang baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, yang kemudian dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan utama dari pendidikan agama adalah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter unggul, yang mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan bermanfaat bagi orang lain. Seiring dengan pentingnya peran Pendidikan Agama Islam, saran yang dapat diberikan adalah perlu adanya penguatan dalam penerapan nilai-nilai karakter tersebut secara konsisten dan menyeluruh. Tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat, agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai dengan optimal. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam akan dapat berfungsi secara maksimal dalam membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

References (Daftar Pustaka)

- A. Majid & D. Andayani. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abd. Rahman Getteng. (2005). Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Yogyakarta: Graha Guru.
- Adisusilo, Sutarjo, 2012. *Pembelajaran nilai karakter*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Agus Zeanul Fitri, Pendidikan karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, Jongjakarta: AR-Ruzzmedia.
- Andayani, A. M. dan D. (2006). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gunawan, Heri 2014. *pendidikan karakter konsep dan implementasi*, Bandung : Hasil observasi awal penelitian dengan masyarakat suku lembak desa pelajau
- Iskandar, 2008, *metodologi penelitian pendidikan sosial*, Jakarta. *Jogjakarta; AR-Ruzzmedia*.
- KBBI, T. P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Masnur Muslich. (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Hariyanto Samani. (2012). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung:

Rosdakarya.

Nur Syam, islam pesisir, Yogyakarta : *Lkis pelangi Aksara*, 3005 h16 Persada. Pustaka Pelajar
Safitri, Rasih. 2021. "Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tradisi Sengkure Studi Kasus di
Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten kaur". Skripsi-1 Fakultas Tarbiyah dan
Tadris: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu